BAB II
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa metode kualitatif berfokus pada pengamatan objek secara alami di lingkungan aslinya, untuk memandang kehidupan masyarakat sebagai sebuah fenomena menyeluruh yang kompleks, terus berubah, dan saling berkaitan satu sama lain. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena praktik produksi kultural yang dijalankan oleh grup Jumat Gombrong, beserta nilai-nilai yang mendasari berbagai praktik tersebut, merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terus berkembang seiring dinamika aktivitas bermusik mereka. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen penelitian, sehingga peneliti memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan pertanyaan dan arah penelitian secara fleksibel sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Pemilihan penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini adalah karena data yang dikumpulkan berupa data non-angka, seperti transkrip wawancara, dokumentasi lirik lagu serta postingan media sosial, dan catatan pengamatan di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif dipandang paling sesuai untuk menggambarkan secara rinci praktik produksi kultural dan nilai yang menjadi fokus penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

B. Informan

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, serta bertindak sebagai narasumber, partisipan, teman, atau bahkan guru bagi peneliti (Sugiyono, 2013). Spradley (dalam Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa informan yang baik sebaiknya memenuhi beberapa kriteria, yaitu mereka yang menguasai atau memahami fenomena yang diteliti, masih terlibat aktif dalam kegiatan yang diteliti, memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi, serta tidak cenderung mengemas informasinya sendiri. Berdasarkan kriteria tersebut, dalam penelitian ini

informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dan pengetahuan mendalam mereka terhadap berbagai praktik produksi kultural yang dijalankan oleh grup Jumat Gombrong.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan utama dalam penelitian ini meliputi pendiri grup Jumat Gombrong, yaitu DJ Paws. Informan ini dipilih untuk memperoleh data mengenai latar belakang terbentuknya Jumat Gombrong, proses awal pembentukan grup, serta nilai-nilai yang melatarbelakangi aktivitas mereka. Selain itu, informan lain yang dipilih adalah Bacill dan Andy Rockindoc sebagai anggota aktif Jumat Gombrong. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk menggali informasi mengenai berbagai praktik produksi kultural yang dijalankan oleh grup, seperti praktik sosial, praktik produksi musik, serta praktik pertunjukan yang dilakukan dalam aktivitas bermusik mereka. Grup Jumat Gombrong terdiri atas lima personel. Namun, penelitian ini hanya melibatkan tiga informan. Hal ini disebabkan dua personel lainnya tidak dapat diwawancarai karena pada saat pengumpulan data satu personel berada di luar kota dan satu personel lainnya memiliki keterbatasan waktu akibat kesibukan.

C. Fokus Data

Untuk memandu proses pengumpulan data di lapangan dan membatasi ruang lingkup penelitian, peneliti menetapkan dua fokus data berdasarkan konsep Williams, yaitu praktik produksi kultural dan nilai. Kedua fokus tersebut menjadi acuan dalam menentukan informasi yang akan digali selama proses penelitian.

1. Fokus Data Praktik Produksi Kultural

Bagian ini berfokus pada informasi mengenai berbagai praktik yang dijalankan oleh Jumat Gombrong dalam proses bermusik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari kelompok. Berdasarkan konsep praktik produksi kultural dari Williams, data yang digali meliputi:

a. Praktik produksi karya, mulai dari proses penciptaan, penggarapan, hingga pengorganisasian produksi musik.
b. Praktik pertunjukan, meliputi berbagai aktivitas yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pertunjukan berlangsung.

c. Berbagai praktik sosial yang menyertai aktivitas bermusik, termasuk pola interaksi, komunikasi, dan aktivitas keseharian yang berkaitan dengan proses produksi budaya.

2. Fokus Data Nilai

Bagian ini berfokus pada informasi mengenai nilai-nilai yang mendasari berbagai praktik produksi kultural yang dijalankan oleh Jumat Gombrong. Berdasarkan pandangan dari Williams (2012), data yang digali meliputi:

a. Berbagai makna yang mendasari praktik produksi kultural kelompok.
b. Nilai yang dinyatakan secara eksplisit maupun yang terwujud secara implisit dalam berbagai praktik sosial dan karya yang dihasilkan.
c. Proses bagaimana nilai diwujudkan dalam aktivitas bermusik dan kehidupan kelompok.

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipatif. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa dalam observasi nonpartisipatif, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek yang diteliti, tetapi melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan dengan melalui dokumentasi visual yang diunggah pada akun Instagram resmi Jumat Gombrong. Observasi tersebut bertujuan untuk mengamati berbagai aktivitas, dan gaya berpakaian dalam grup Jumat Gombrong. Data yang diperoleh dari observasi ini berupa catatan lapangan yang memuat hasil pengamatan terhadap berbagai hal tersebut.

Wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013) merupakan kegiatan tanya jawab antara dua pihak untuk saling berbagi informasi dan pemikiran, yang pada akhirnya membentuk pemahaman bersama mengenai suatu topik. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa jenis wawancara ini merupakan salah satu bentuk wawancara mendalam *(in-depth interview)* yang

pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur, dengan menggunakan teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka karena informan mendapatkan keleluasaan untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya sendiri. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang telah ditentukan, yaitu DJ Paws, Andy Rockindoc, dan Bacill, dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap terbuka terhadap pertanyaan lanjutan untuk menggali jawaban informan secara lebih mendalam mengenai praktik produksi kultural dan nilai-nilai yang dijalankan dalam grup Jumat Gombrong.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap data. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya lain. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, karena hasil penelitian akan dapat lebih dipercaya apabila didukung oleh dokumen-dokumen yang relevan. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan meliputi lirik lagu, video penampilan, serta postingan media sosial grup Jumat Gombrong. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga data mengenai praktik produksi kultural dan nilai-nilai yang dijalankan oleh grup Jumat Gombrong menjadi lebih komprehensif dan dapat dipercaya.

2. Jenis Data

Dari metode pengumpulan data yang dilakukan, menghasilkan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang sudah ditentukan, yaitu DJ Paws, Andy Rockindoc, dan Bacill. Data primer ini berupa hasil pengamatan langsung terhadap aktivitas Jumat Gombrong serta hasil wawancara dalam bentuk transkrip wawancara mengenai praktik produksi kultural dan nilai-nilai yang dijalankan oleh grup tersebut.

Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Jumat Gombrong, seperti lirik lagu, video penampilan, postingan media sosial, serta artikel atau pemberitaan yang membahas grup tersebut. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang telah diperoleh, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif.

3. Cara Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)*, dan penarikan kesimpulan/verifikasi *(conclusion drawing/verification)*.

Menurut Sugiyono (2002) reduksi data merupakan proses merangkum dan memilah data, dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan dengan fokus penelitin, sekaligus mengidentifikasi tema serta pola yang terbentuk. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan, kemudian memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan praktik produksi kultural serta nilai-nilai yang dijalankan oleh grup Jumat Gombrong.

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif selama ini adalah teks naratif. Tujuan dari melakukan penyajian data ini adalah agar peneliti dapat lebih memahami apa yang sedang terjadi di lapangan, sehingga dapat melakukan analisis lebih lanjut atau mempertimbangkan kembali pemahaman tersebut secara lebih teliti (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, data mengenai praktik produksi kultural dan nilai-nilai yang dijalankan oleh grup Jumat Gombrong disajikan dalam bentuk uraian naratif, yang dikelompokkan berdasarkan tema dan pola yang ditemukan dari hasil reduksi data di lapangan.

Tahap terakhir yang dilakukan adalah melakukan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) pada awalnya kesimpulan tersebut

bersifat sementara dan akan berkembang atau berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan proses pemeriksaan terhadap temuan mengenai praktik produksi kultural serta nilai-nilai yang tercermin dari praktik tersebut secara terus-menerus selama proses pengumpulan data di lapangan. Kesimpulan akhir yang dihasilkan merupakan gambaran mengenai praktik produksi kultural grup Jumat Gombrong yang sebelumnya belum banyak dipahami secara mendalam, serta nilai-nilai yang tercermin dari praktik tersebut, yang diperoleh melalui proses reduksi dan penyajian data secara berkelanjutan.

E. Deskripsi Objek

Jumat Gombrong merupakan salah satu grup hip-hop yang berasal dari Yogyakarta. Jumat Gombrong terbentuk pada tahun 2020. Awal terbentuknya Jumat Gombrong dari acara yang diselenggarakan di Asmara Coffee pada masa pandemu COVID-19. Saat itu acara musik sedang dibatasi karena sedang terjadi pandemi. Pada saat itu, berbagai acara musik mengalami pembatasan akibat pandemi sehingga para musisi Hip-hop di Yogyakarta memiliki kerinduan untuk kembali tampil di panggung dan berkumpul bersama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Rockin Doc berikut: *"Wong iki pada gampang kangen kepada mikrofon. Persis seperti omongannya Madifa, batin hatiku sakit bila tak gue pegang mikrofon."* (wawancara dengan Rockin Doc, 11 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas tampil di atas panggung bukan hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan para pelaku Hip-hop di Yogyakarta. Dari kerinduan terhadap mikrofon tersebut, terselengaralah acara Jumat Gombrong. Acara tersebut berawal dari aktivitas nongkrong para anggota di Asmara Coffee. Dalam pertemuan tersebut kemudian muncul perbincangan dengan pemilik Asmara Coffee mengenai kemungkinan penggunaan tempat tersebut sebagai ruang penyelenggaraan acara musik. Setelah berdiskusi, menemukan hari pelaksanaan. Hari Jumat menjadi hari yang tersedia dan memungkinkan untuk digunakan untuk menyelenggarakan acara.

Nama "Jumat Gombrong" kemudian muncul dari penggabungan hari pelaksanaan acara dengan istilah yang lekat dengan gaya berpakaian Hip-hop. Kata

"gombrong" dalam bahasa Jawa digunakan untuk menggambarkan pakaian yang longgar atau kedodoran, yang identik dengan gaya berpakaian para pelaku Hip-hop. Penggunaan nama tersebut kemudian menjadi bentuk penyesuaian unsur budaya Hip-hop dengan konteks lokal di Yogyakarta.

Awal konsep acara Jumat Gombrong hanya DJ Paws memainkan musik (*spinning*) dan didengarkan teman-teman yang hadir di acara. Namun kemudian pada saat acara diselenggarakan ternyata banyak teman-teman sesama musisi yang membawa *minus one* atau lagu latar yang digunakan untuk bernyanyi dan akhirnya manggung satu sampai dua lagu. Pada acara pertama tersebut, banyak foto yang bocor *diupload* di media sosial. Hal ini jadi memperkenalkan Jumat Gombrong lebih luas, sehingga di acara kedua yang hadir lebih banyak. Yang pertama acara diselenggarkan secara tertutup, yang hadir sekitar 50 orang. Kemudian untuk membatasi jumlah pengunjung sekaligus membantu pemasukan bagi Asmara Coffee sebagai tempat penyelenggaraan acara, para penyelenggara kemudian mulai menerapkan biaya masuk bagi para pengunjung.

Dalam perkembanganya Jumat Gombrong bertransisi dari sebuah acara menjadi grup. Awal pemicunya adalah ketika Jumat Gombrong mengadakan tur Jawa Tengah. Pada tur tersebut Jumat Gombrong hadir dengan formasi DJ Paws sebagai *DJ*, dan Mario Zwinkle, Anto Gantaz, Bacill, Andi Rockin Doc sebagai *rapper*, kemudian Doni Salahpaham sebagai *MC*. Mereka berkeliling di tiga kota yaitu Yogyakarta, Semarang, dan Klaten. Selain itu pemicu Jumat Gombrong bertranformasi menjadi sebuah grup adalah karena Jumat Gombrong dilirik oleh direktor sebuah *event* besar dari Jakarta yaitu Pestapora. Untuk membawa Jumat Gombrong yang awalnya merupakan *event* ke dalam sebuah *event* lagi tidak bisa dilakukan. Sehingga mereka menjadi dua divisi yaitu Jumat Gombrong sebagai sebuah acara dan Jumat Gombrong sebagai sebuah grup.

Hingga saat ini, Jumat Gombrong masih aktif menjalankan berbagai aktivitas bermusik di Yogyakarta. Jumat Gombrong kerap tampil dalam berbagai acara musik Hip-hop maupun acara lintas genre, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dalam perkembangannya, Jumat Gombrong juga mulai dikenal lebih luas melalui berbagai penampilan mereka di luar Yogyakarta. Selain aktif tampil di berbagai kota di Indonesia, Jumat Gombrong juga pernah tampil dalam acara